BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010077 beralamat di jalan Sei Beluru, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2026. Sekolah SD Negeri 010077 Sei Beluru memiliki luas 3.360 m^2 dan terakreditas B. Sekolah ini memiliki jumlah siswa/siswi sebanyak 50 orang.

Adapun sarana dan prasarana di SD Negeri 010077 Sei Beluru adalah sebagai berikut:

a. SD Negeri 010077 memiliki 6 ruang kelas.
b. Satu ruangan kepala dan kepegawaian.
c. Tiga kamar mandi yang terdiri dari: 1 kamar mandi kepegawaiaan, 1 kamar mandi siswa laki-laki, dan 1 kamar mandi siswi perempuan.
d. Satu tempat cuci tangan.
e. Sekolah memiliki lapangan yang luas dan nyaman.
f. Setiap ruangan kelas, kantor dan kepegawaian tersedia tong sampah.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa/siswi kelas II, III dan IV, dimana para siswa/siswi ini diberikan intervensi berupa promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video animasi.

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 dan tabel 2 meliputi jenis kelamin dan usia. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum responden dalam penelitian ini.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa/

Siswi Kelas II, III Dan IV di SD Negeri 010077 Sei Beluru

Tahun 2026

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	18	60%
Perempuan	12	40%
Total	30	100%

Dari tabel 1, diketahui responden berjumlah 30 orang, terdiri dari 18 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang siswa berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswa/ Siswi Kelas

II,III Dan IV SD Negeri 010077 Sei Beluru

Tahun 2026

Umur	Frekuensi	Persentase
8 Tahun	13	43,3%
9 Tahun	7	23,3%
10 Tahun	10	33,3%
Total	30	100%

Dari tabel 2, diketahui responden berusia 8 tahun sebanyak 13 orang, responden berusia 9 tahun sebanyak 7 orang, dan responden berusia 10 tahun sebanyak 10 orang.

C. Analisis Univariat

Menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian . Hasil univariat sebagai berikut:

1. Pengetahuan Pretest dan Posttest CTPS Sebelum dan Sesudah Interverensi

Tabel 3

Tingkat Pengetahuan Siswa/ Siswi Kelas II,III Dan IV Tentang CTPS Sebelum dan Sesudah Intervensi di SD Negeri 010077 Sei Beluru Tahun 2026

Kategori	Pretest (Sebelum Intervensi)		Postest (Sesudah Intervensi)	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	4	13,3%	-	-
Cukup	18	60%	2	6.7%
Baik	8	26,7%	28	93,3%
Total	30	100%	30	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat pada saat pretest (sebelum intervensi) terdapat 4 orang siswa dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang dengan persentase 13,3%, 18 orang siswa memiliki pengetahuan yang cukup dengan persentase 60%, dan 8 orang siswa memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 26,7%. Kemudian pengetahuan siswa mengalami peningkatan pada saat postest (sesudah intervensi) menjadi 2 orang siswa dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup dengan persentase 6,7%, dan 28 orang siswa memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 93,3%.

2. Sikap Responden Tentang CTPS Sebelum dan Seseudah Intervensi

Tabel 5

Tingkat Sikap Siswa/Siswi Kelas II,III Dan IV Tentang CTPS Sebelum dan Sesudah Intervensi di SD Negeri 010077 Sei Beluru Tahun 2026

Kategori	Pretest (Sebelum Intervensi)		Postest (Sesudah Intervensi)	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	4	13,3%	-	-
Cukup,	6	20%	-	-
Baik	20	66,7%	30	100%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada saat pretest (sebelum intervensi) terdapat 4 orang siswa dikategorikan memiliki sikap yang kurang memahami CTPS dengan persentase 13,3%, 6 orang siswa memiliki sikap kategori cukup dengan persentase 20%, dan 20 orang siswa memiliki sikap baik dengan persentase 66,7%. Kemudian sikap siswa mengalami peningkatan pada saat postest (sesudah intervensi) menjadi seluruh siswa memiliki sikap yang baik dengan persentase 100%.

D. Pembahasan

Cuci tangan pakai sabun adalah suatu tindakan sanitasi jari-jari pada tangan menggunakan sabun dan dialiri dengan air bersih. Kegiatan ini merupakan fondasi dasar dari perwujudan perilaku hidup bersih dan sehat yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku hidup besih dan sehat, seperti pengetahuan, sikap, dan ketersedian sarana prasarana (Susanti Br Perangin-angin dkk., 2025).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Informasi dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini, siswa

diberikan pengalaman baru berupa promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui video animasi. Kegiatan ini memberikan informasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) kepada siswa secara menarik dan inovatif.

Selain pengetahuan, sikap siswa juga diamati dalam penelitian ini. Pengetahuan dan sikap memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengetahuan sering menjadi dasar pembentukan suatu sikap. Semakin baik pengetahuan seseorang akan suatu hal, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya sikap yang sesuai dengan pemahaman tersebut. Namun, pengetahuan bukan menjadi satu-satunya pembentukan sikap seseorang, karena sikap seseorang juga dipengaruhi faktor lain seperti psikologis, sosial, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan sebagainya.

1. Pengetahuan Siswa/Siswi Kelas II, III, dan IV Terhadap Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum Interverensi

Berdasarkan hasil temuan 30 responden pada saat pretest, sebagian siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya dan langkah-langkah mencuci tangan yang benar menurut WHO. Terdapat sebanyak 22 orang siswa (73,3%) memliki pengetahuan dengan kategori cukup dan kurang. Dari 15 butir pertanyaan pengetahuan yang di berikan, terdapat 2 butir pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak tepat oleh siswa, salah satunya adalah pertanyaan "Cuci tangan sebaiknya dilakukan selama minimal?". Sebanyak 18 siswa (60%) menjawab tidak tepat pertanyaan tersebut pada saat pretest.

Sebelum diberikan intervensi, terdapat 13,3% siswa dengan pengetahuan kurang, 60% siswa dengan pengetahuan cukup dan 26,7% siswa dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa membutuhkan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

2. Pengetahuan Siswa/Siswi Kelas II, III, dan IV Terhadap Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Sesudah Interverensi

Setelah diberikannya intervensi, hasil postest pengetahuan dan sikap siswa menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Hasil postes pengetahuan siswa menunjukkan 28 orang siswa memiliki pengetahuan

yang baik dan hasil pengukuran sikap siswa menunjukkan seluruh siswa memiliki sikap dengan kategori baik.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



gambar 4 Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Siswa SebelumInterverensi

Dari gambar diatas, dapat dilihat sebelum diberikan intervensi, terdapat 13,3% siswa dengan pengetahuan kurang, 60% siswa dengan pengetahuan cukup dan 26,7% siswa dengan pengetahuan baik. Setelah intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa menjadi 6,7% siswa dengan pengetahuan cukup dan 93,3% siswa dengan pengetahuan baik.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini terjadi karena media video animasi mampu menyampaikan pesan kesehatan melalui kombinasi gambar, suara, tulisan, dan gerakan sehingga siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan penyampaian secara lisan saja. Pada usia sekolah dasar, kemampuan berpikir anak masih berada pada tahap operasional konkret sehingga materi yang disampaikan melalui media visual akan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Video animasi yang digunakan dalam penelitian ini menampilkan pengertian CTPS, manfaat mencuci tangan, waktu yang tepat melakukan CTPS, penyakit yang dapat dicegah, serta enam langkah mencuci tangan yang benar. Penyajian materi secara menarik membuat siswa lebih fokus memperhatikan selama

proses pembelajaran sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat.

Tidak hanya menggunakan video animasi, intervensi dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan demonstrasi enam langkah cuci tangan, pemutaran lagu CTPS, diskusi, kuis. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, mendengar, sekaligus mempraktikkan secara langsung materi yang dipelajari sehingga proses belajar menjadi lebih aktif. Bahkan tujuh hari setelah penyuluhan dilakukan pengulangan materi, pemutaran ulang video, praktik bersama, dan posttest sehingga terjadi penguatan terhadap informasi yang telah diterima siswa.

3. Sikap Siswa/Siswi Kelas II, III, dan IV Terhadap Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum Interverensi

Hasil pengukuran sikap siswa pada saat pretest (sebelum intervensi), terdapat 4 orang siswa dikategorikan memiliki sikap yang kurang memahami CTPS dengan persentase 13,3%, 6 orang siswa memiliki sikap kategori cukup dengan persentase 20%, dan 20 orang siswa memiliki sikap baik dengan persentase 66,7%. Pada pertanyaan “Saya mengikuti cuci tangan dengan menggunakan 6 langkah yang benar (menurut WHO)” terdapat 8 siswa (26,7%) menjawab Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami cara mencuci tangan menggunakan langkah-langkah yang benar seperti yang disarankan WHO, sehingga memerlukan intervensi/tindakan untuk membantu siswa memahami hal tersebut agar menjadi suatu kebiasaan atau sikap yang baik.

4. Sikap Siswa/Siswi Kelas II, III, dan IV Terhadap Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Sesudah Interverensi

Setelah diberikannya intervensi, hasil postest sikap siswa menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Sebelum diberikan promosi kesehatan, masih terdapat siswa yang memiliki sikap kurang dan cukup terhadap CTPS. Setelah diberikan intervensi, seluruh responden (100%) berada pada kategori sikap baik.

Perbedaan tingkat sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 5 Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Interverensi

Dari gambar diatas, terlihat masih ada siswa yang memiliki sikap yang kurang memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun sebanyak 13,3% dan bersikap cukup sebanyak 20%. Setelah intervensi, seluruh siswa memiliki sikap baik yang menandakan siswa paham pentingnya mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mampu membentuk sikap positif siswa terhadap perilaku mencuci tangan menggunakan sabun.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap siswa mengalami perubahan kearah positif dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan intervensi. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh promosi

kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun perlu terus ditingkatkan di lingkungan sekolah maupun rumah melalui media edukasi dan program-program kesehatan seperti promosi cuci tangan pakai sabun melalui media video animasi guna mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dkk. (2025) peningkatan rerata pengetahuan siswa dari nilai pretest 4,08 menjadi 8,66 pada postest, dengan selisih 4,58 dan peningkatan rerata sikap siswa meningkat dari 27,98 menjadi 33,80 dengan selisih 5,82 setelah melakukan promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun melalaui media video. Sejalan juga dengan penelitian Rasjid dkk. (2025) pengetahuan CTPS siswa melalui video animasi meningkat 56,3 poin persentase ($p < 0,001$) dan menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS secara bermakna. Rasjid menjelaskan bahwa media video membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat contoh praktik yang benar. Kondisi tersebut memudahkan siswa memahami informasi sehingga hasil belajar meningkat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai alternatif media promosi kesehatan di sekolah dasar.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nopyanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa media video animasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan pada anak sekolah. Media video animasi mampu merangsang lebih dari satu indera sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat. Demikian pula penelitian Pustika (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS karena materi disampaikan secara lebih menarik dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video animasi merupakan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai cuci tangan pakai sabun. Penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan

pemahaman siswa, serta mendorong terbentuknya sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, media video animasi layak direkomendasikan sebagai salah satu media promosi kesehatan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah untuk mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).